

BUDAYA KHURUJ JAMA'AH TABLIGH: DIALEKTIKA ANTROPOLOGIS DAKWAH ISLAM

Oleh: Cucu

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Abstrak

Dalam konteks penerimaan dan penolakan terhadap kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh, kajian dakwah sebagai sebuah fenomena, fakta social budaya Islam menjadi penting. Budaya Islam merupakan refleksi nilai Islam yang diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan kultural manusia. Islam sebagai realitas kultural merupakan produk dialektika antropologis Islam. Guna menjawab permasalahan di atas, dilakukan studi lapangan dengan metode studi kasus. Melalui teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa kesungguhan komunitas jama'ah tabligh dalam dakwahnya merupakan refleksi ketauhidan dan kethaatan, serta kemanusiaan mereka terhadap seruan dakwah dalam *Al-Qur'an* dan Hadis. Simbol-simbol yang selalu mereka tampilkan selama khuruj merupakan pemikiran dan pemahaman mereka terhadap etika dan metode dakwah.

Kata Kunci: Budaya Khuruj, Dialektika Antropologis Dakwah

Abstrac

In the context of acceptance and rejection of da'wah activities Jama'ah Tabligh, study of da'wah as a phenomenon, the social facts of Islamic culture becomes important. Islamic culture is a reflection of Islamic values that are actualized in various aspects of human cultural life. Islam as a cultural reality is a product of Islamic anthropological dialectics. In order to answer the above problems, a field study was conducted with an anthropological approach. Through in-depth interview techniques, observation and documentation, it was found that the sincerity of the community of Jama'ah Tabligh in its da'wah is a reflection of belief and obedience, and their humanity towards the call of da'wah in the Qur'an and Hadith. The symbols they always perform during khuruj are their thoughts and understanding of the ethics and methods of da'wah.

Keywords: Khuruj Culture, Anthropological Dialectics of Da'wah

A. Pendahuluan

Agama Islam merupakan sebuah system universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. *Al-Qur'an* sebagai sumber ajaran, sumber hukum Islam yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan seluruhnya diarahkan bagi manusia agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Namun konsep-konsep yang terdapat di dalam *Al-Qur'an* sebagian besar berupa garis besar yang masih memerlukan pemikiran. Begitu juga ajaran yang berupa *amtsal-amtsal* (perumpamaan) dan kisah-kisah sejarah mengajak umat manusia untuk merenungkannya untuk memperoleh hikmah. Jika *Al-*

Qur'an difahami dengan benar, terdapat dua fungsi yang sangat penting dari *Al-Qur'an* yaitu penyempurnaan kepribadian Islam dan transformasi kemasyarakatan.

Rasulullah Saw telah berhasil mengenalkan dan mendekatkan ajaran Islam melalui sebuah gerakan dakwah, dan telah berhasil mengubah masyarakat Arab secara sosial dan kulturalnya. Namun demikian, sepeninggal Nabi Saw, terlebih dengan rentang waktu dan tempat yang sangat jauh, seringkali Islam yang dipraktikkan umatnya berbeda atau dianggap menyimpang dari nilai ajaran yang ideal. Keadaan ini seringkali memunculkan permasalahan di kalangan masyarakat Islam sendiri.

Satu fenomena dalam gerakan dakwah organisasi. "Dakwah Jama'ah Tabligh". Dari hasil pengamatan, Jama'ah Tabligh merupakan sekelompok masyarakat muslim yang giat melakukan gerakan dakwah masjid. Mereka bergerak menyeru dan mempengaruhi masyarakat masjid untuk memakmurkan masjid secara terus-menerus. Kelompok ini nampaknya memiliki kesungguhan dalam gerakan dakwah masjidnya sehingga mereka siap membiayai dakwahnya secara dana pribadi, rela meninggalkan keluarganya untuk sementara waktu serta meninggalkan aktivitas rutinitas pekerjaannya dalam waktu tertentu diganti dengan kegiatan dakwah masjid. Berdakwah keluar rumah atau istilah mereka "*khuruj fi sabilillah/* keluar di jalan Allah" nampaknya seolah berdakwah wajib bagi kelompok ini, sehingga terdapat pemikiran pada dakwahnya kewajiban khuruj 3 hari, 40 hari hingga 4 bulan.

Selama berdakwah/khuruj, anggota Jama'ah Tabligh selalu mempraktikkan atau menampilkan simbol-simbol yang diyakini mereka sebagai sunnah Nabi. Mulai cara berpakaian yang selalu mengenakan pakaian serba putih panjang bercelana cingkrang, lilitan serban ikat kepala, cara makan dengan tiga jari, dan lain sebagainya.

Fenomena dakwah yang dilakukan kelompok Jama'ah Tabligh serta penampilan mereka selama berdakwah, semuanya tidak terlepas dari pemahaman mereka terhadap *Al-Qur'an* dan Hadist. Itulah fakta social budaya Islam. Budaya Islam merupakan refleksi nilai Islam yang diaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan kultural manusia. Islam sebagai realitas kultural merupakan produk dialektika antropologis Islam (Abdillah, 2013: 31).

Namun demikian, perhatian yang diberikan Jama'ah Tabligh kepada masyarakat, seringkali mendapat perlawanan negatif dari sebagian masyarakat yang dikunjunginya. Tanggapan kurang baik ini, mungkin dikarenakan kehadiran Jama'ah Tabligh yang sarat dengan simbol yang sebagian masyarakat menilai aneh atau membawa ajaran sesat.

Kesenjangan yang terjadi inilah yang cukup mendorong penulis untuk mencoba menjembatannya melalui penulisan makalah tentang dialektika antropologis dakwah Jama'ah Tabligh. Dalam makalah ini akan dibahas mengenai dialektika antara system nilai ajaran Islam yang difahami Jama'ah Tabligh dengan kebudayaan dakwah mereka dalam pendekatan antropologis.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan di atas, permasalahan yang dianggap urgen untuk dikaji dan dipaparkan dalam makalah ini, yaitu "bagaimanakah hubungan dialektik antara sistem nilai yang dianut Jama'ah Tabligh dengan kebudayaan khurujnya" Berangkat dari permasalahan

tersebut di atas, maka ruang lingkup tulisan pada makalah ini dibatasi pada dua sub masalah, yaitu:

1. Budaya khuruj Jama'ah Tabligh
2. Dialektika antropologis dakwah Jama'ah Tabligh

Kedua sub masalah tersebut akan dikaji dan dikembangkan dengan dukungan teori guna mencapai sasaran sesuai dengan fokus masalah yang terjadi di lapangan. Dalam upaya sistematis pembahasan masalah, maka akan dikaji dan disajikan pula landasan teoritis yang menjadi tinjauan atau panduan dalam memahami permasalahan di lapangan. Penggunaan teori sebagai landasan dalam sebuah pendekatan penelitian merupakan hal yang penting untuk dipertimbangkan. Menurut Brown yang dikutip Muhyar Fanani (2010:10), Teori dalam sebuah penelitian keilmuan merupakan sebuah sistem pra anggapan-pra anggapan yang memandu jalannya penelitian keilmuan, yang kemungkinan pra anggapan tersebut terjadi perubahan, dan harus selalu diklarifikasi melalui riset yang tidak pernah berhenti.

Landasan teori dalam tulisan ini meliputi, Agama dan Antropologi, system dakwah Islam, Islam sebagai realitas kultural, dan fungsionalisasi nilai Islam dalam masyarakat.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan “pendekatan antropologis”. Dipilihnya pendekatan antropologis, guna menjawab atau menjembatani permasalahan yang terjadi di masyarakat dalam upaya memahami fenomena budaya dakwah Jama'ah Tabligh yang dikenal dengan budaya khuruj.

Pendekatan antropologis berupaya melihat langsung secara detail hubungan langsung antara agama dan masyarakat dalam tataran bawah memberikan langsung informasi yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Abudin Nata, 2003: 35). Memahami Islam bagi antropologi adalah melihat bagaimana nilai-nilai agama diperaktikkan, diinterpretasi, dan diyakini oleh penganutnya. Analisis tentang kebudayaan dan manusia dalam tradisi antropologi tidaklah berupaya menemukan hukum- hukum seperti dalam ilmu-ilmu alam, melainkan kajian interpretative untuk mencari makna.

D. Landasan Teoritis

1. Agama dan Pendekatan Antropologis

Studi agama dengan pendekatan antropologis adalah menganggap agama sebagai system kebudayaan. Karya-karya Clifford Geertz mengenai agama, kebudayaan dan upacara, memperlihatkan perspektif khas berkenaan dengan pengkajian antropologi atas system-system kognitif dan simbolik. Bagi Geertz, agama merupakan bagian dari sitem kebudayaan yang lebih meresap dan menyebar luas. Mengenai pengertian agama menurut Geertz, Agama adalah suatu system symbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan- perasaan (moods) dan motivasi- motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan

konsepsi- konsepsi mengenai hukum atau keteraturan (order), dan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu cara tertentu yang mencerminkan kenyataan sehingga perasaan-perasaan dan motivasi- motivasi tersebut tampaknya secara unik adalah nyata ada.

Kebudayaan adalah pola dari pengertian- pengertian atau makna-makna yang terjalin secara menyeluruh dalam symbol-symbol yang ditransmisikan secara historis, suatu system mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk- bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan (Juhaya S. Praja, 2002: 61-62).

Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Khoiriyah (2013: 90), mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang diperoleh sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman dan lingkungan dan mendasari serta mendorong tingkah lakunya. Kebudayaan meliputi tiga aspek yaitu pemikiran, kelakuan dan hasil kelakuan.

Antropologi merupakan sebuah ilmu yang didasarkan atas observasi yang luas tentang kebudayaan, menggunakan data yang terkumpul, dengan menetralkan nilai, analisis yang tenang (tidak memihak) (Ahmad : 129). Antropologi yang memfokuskan kajiannya pada manusia, dalam perkembangannya dan menganggap penting memahami agama bagi manusia, maka dalam perkembangannya sebagai sebuah ilmu antropologi juga mengkaji untuk memahami agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya. Signifikansi antropologi dalam kajian agama merupakan salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan antropologi agama nampak lebih dekat dengan masalah- masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya (Baharun, dkk, 2011: 233-235).

2. Sistem Nilai Dakwah Islam

Agama Islam merupakan sebuah system universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. *Al-Qur'an* sebagai sumber ajaran, sumber hukum Islam yang sarat dengan nilai- nilai kemanusiaan seluruhnya diarahkan bagi manusia agar mampu menjalani kehidupan yang lebih baik. Dalam upaya perbaikan, maka peran utama kerasulan Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Perintah untuk memperbaiki atau menebarkan kebaikan dan menghambat kemunkaran bukan hanya ditujukan kepada Nabi Saw, tetapi dilanjutkan kepada manusia. Itulah perintah *amar ma'ruf nahyil munkar* yang secara luas difahami sebagai kegiatan dakwah.

Dalam pandangan Sambas (2009: 108), dakwah Islam merupakan proses mewujudkan ajaran Islam pada kehidupan umat manusia secara totalitas. Inilah arti dari Islam sebagai rahmat bagi alam semesta, yakni Islam diperuntukan bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, pada prosesnya dakwah harus dikemas menjadi sebuah stimulus tertentu yang diharapkan memperoleh respon positif dari masyarakat (Alawiyah, 2008:130). Relevansi ini akan semakin signifikan apabila dakwah dilakukan secara professional yang ditata dan dikelola secara baik dalam sebuah

organisasi dakwah dengan menerapkan prinsip-prinsip manajerial yang baik pula (Munir & Ilaihi, 2009: 66).

3. Islam sebagai realitas kultural

Melalui pendekatan sosiologis, dengan memahami fakta social Islam, maka dikatakan Islam sebagai sebuah realita sosial. Demikian juga dari pendekatan antropologis, secara factual difahami bahwa Islam merupakan realitas kultural. Islam sebagai realitas kultural merupakan hasil dialektika antropologis Islam dengan melalui tiga tahap, yaitu tahap internalisasi, objektivisasi dan eksternalisasi.

Tahap internalisasi, yakni tahap pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran- ajaran Islam khususnya yang berkaitan dengan nilai dasar budaya Islam. Tahap objektivisasi adalah tahap pengamatan dan pengejawantahan nilai budaya dasar islam oleh masyarakat Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Tahap eksternalisasi adalah tahap melahirkan bentuk budaya berupa aneka aliran pemikiran budaya Islam, beragam kesenian Islam dan lain sebagainya (Abdillah, 2013: 31-32).

4. fungsionalisasi nilai Islam dalam masyarakat.

Islam lahir sebagai agama perubahan bagi seluruh manusia tidak terkecuali⁶⁴ Dalam implementasinya, melalui hukum-hukum Islam serta nilai yang terkandung dalam ajarannya seluruhnya mengacu pada upaya menebarkan kebaikan bagi seluruh kehidupan alam semesta. Dalam analisa Hasan (2005: 27-28), ajaran Islam diantaranya mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pembentukan pribadi yang mulia (taqwa): jiwa yang suci, dekat dengan Allah, bermoral, dan memiliki kepedulian social.
- b. Mewujudkan kemaslahatan sosial, bukan kemaslahatan pribadi atau kelompoknya.
- c. Menegakkan keadilan social baik dalam komunitas muslim maupun non muslim.
- d. Menghormati martabat kemanusiaan, dengan melindungi dan menjamin hak-hak asasinya.

E. Budaya Khuruj: Dialektika Antropologis Dakwah Jama'ah Tabligh

1. Budaya Khuruj Jama'ah Tabligh

Kelompok Jama'ah Tabligh dikenal masyarakat hampir di penjuru dunia karena intensitas kegiatan dakwahnya. Dengan kegiatan dakwahnya ini maka kelompok ini mendapat julukan "Jama'ah Tabligh". Ada juga masyarakat yang menyebutnya dengan kelompok dakwah masjid. Hal ini karena kegiatan dakwah mereka selalu dilakukan di masjid-masjid. Selain itu juga ada juga masyarakat yang memanggil

⁶⁴dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.(Al-anbiya: 107); dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.(Saba: 28)

dengan sebutan jama'ah *khuruj*. Hal ini berkaitan dengan istilah kelompok Jama'ah Tabligh menyebut dakwah mereka dengan istilah *khuruj fi sabilillah*.

Dari beberapa sebutan di atas, maka tergambar bahwa kelompok Jama'ah Tabligh dikenal masyarakat luas dalam kegiatan dakwah masjid. Mereka memperlihatkan kegiatan dakwah yang sungguh-sungguh, dilakukan secara terus-menerus dari satu masjid ke masjid lain tanpa putus. Mereka biasanya berada di satu masjid selama tiga hari dua malam pada akhir pekan yakni hari jum'at, sabtu dan minggu. Setelah pulang ke rumah masing-masing, jum'at berikutnya biasanya dari mereka sebagian besar melakukan *khuruj* kembali ke masjid yang lain. Hal ini dilakukan berdasarkan keyakinan mereka bahwa mereka sebagai seorang muslim memiliki kewajiban berdakwah atau *khuruj fi sabilillah* sebanyak:

- a. 4 bulan dalam seumur hidup
- b. 40 hari pada setiap tahun,
- c. 3 hari dalam setiap bulan, atau
- d. 2 kali berkeliling pada setiap minggu.

Sebagian besar dari anggota Jama'ah Tabligh, memiliki keyakinan akan kewajiban berdakwah. Kewajibanya sama dengan menjalankan shalat lima waktu Seperti ungkapan hasil wawancara⁶⁵. Kewajiban berdakwah juga tidak hanya dimiliki oleh kelompok jama'ah laki-laki, tetapi sebagian besar para istrinya memiliki kewajiban yang sama, seperti ungkapan hasil wawancara⁶⁶. Keyakinan yang tertanam dalam jiwa mereka akan kewajiban berdakwah, mereka fahami dari beberapa ayat *Al-Qur'an* yang setiap kali khuruj selalu disampaikan oleh pimpinan khuruj. Selain itu ayat-ayat tersebut selalu dibahas dan menjadi materi dakwah mereka. Ayat- ayat tersebut diantaranya:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَذُكُمَّر عَلَىٰ تَجْرَةٍ تُنَجِّيكُمْ مِّنْ عَذَابِ ٱلْأَلِيمِ ۖ ۞ تُوْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۞

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih? Yaitu beriman kepada Allah dan RasulNya, berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya (Al-shaf: 10-11).

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَىٰ ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنْكَرِ ۚ وَأُوْلَٰئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۞

⁶⁵“ Kami khuruj, adalah menjalankan kewajiban sebagai umat Islam dalam memperhatikan sesame. Coba akan bagaimana jika kita tak mau meluangkan waktu untuk memperhatikan umat”.

⁶⁶“kami para istri dari suami yang khuruj, juga melakukan dakwah. Ini merupakan suatu kewajiban sebagai umat Islam. Selain itu ini juga bentuk dukungan dan kebersatuan kami dalam mensukseskan usaha dakwah. Agar tidak ada permasalahan dalam melakukan dakwah, maka sebagai istri harus mendukung dan menyatukan tekad dengan usaha dakwah yang dilakukan suami kita, jadi kami benar-benar sebagai mitra”

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung (Qs. Ali- Imran: 104)

Kegiatan dakwah ataupun *khuruj* Jama’ah Tabligh ini pada umumnya dilakukan dalam dua bentuk dakwah, yaitu dakwah *umumi* dan dakwah *infiradi*. Bentuk akwah *umumi* menurut mereka adalah dakwah yang disampaikan secara berjama’ah dan disampaikan kepada masyarakat luas dan dilakukan di masjid- masjid. Dakwah *umumi* ini dilakukan dalam dua cara, yaitu:

- a. dengan cara menetap di satu daerah,
- b. dengan berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah yang lain

Kemudian dakwah dalam bentuk *infiradi*, yaitu dakwah yang dilakukan secara pribadi. Biasanya dakwah *infiradi* dilakukan dalam bentuk berikut:

- a. menghadiri pada dua majlis taklim dalam satu hari (satu hari taklim yang diadakan di masjid dan yang ke dua di masjid).
- b. Meluangkan waktu 2,5 jam setiap hari untuk menjenguk orang sakit, mengunjungi para sesepuh dan bersilaturahmi, membaca satu juz *Al-Qur’an* setiap hari, menjaga *dzikrullah* pada pagi an sore, membantu para jama’ah yang khuruj, serta *i’tikaf* pada setiap malam jum’at di markas (sebutan masjid pusat perkumpulan mereka).

Simbol *Khuruj*, *Jaulah* dan *bayan*, dll

Dari keyakinan dan ketha’atan terhadap perintah Allah swt yang difahami dari beberapa ayat *Al-Qur’an* tentang keutamaan berdakwah, selanjutnya mereka ekspresikan dalam beberapa symbol dakwahnya. Diantaranya adalah “*khuruj* dan *jaulah*”.

Istilah “*khuruj*” dapat dikatakan sebuah metode dakwah yang dikenal pada Jama’ah Tabligh. Metode *khuruj* ini memiliki tujuan lebih untuk memakmurkan masjid. Seperti diungkapkan seorang informan⁶⁷. Lama kunjungan *khuruj* di setiap masjidnya selama tiga hari, yaitu dari mulai jum’at pagi hingga minggu sore.

Demi menjalankan *khuruj fi sabilillah*, para anggota Jama’ah Tabligh rela berpisah dengan anggota keluarganya, meninggalkan rutinitas pekerjaanya, serta siap mengeluarkan dana untuk keperluan dakwahnya.

Terdapat beberapa kegiatan yang khas dalam *khuruj*, yaitu:

- a. ***Jaulah***. Nampaknya *jaulah* ini dapat dikatakan jantung dari *khuruj*. Mengapa demikian? Dakwah yang memiliki pengertian menyeru, bukan hanya *bi al lisan* (*bayan*), tetapi mengajak langsung berhadapan dengan orang. Kegiatan ini dirasa lebih besar tantanganya. Dan ini selalu dilakukan oleh kelompok Jama’ah Tabligh selama *khuruj*. Jika seruan langsung (*jaulah*) ini mendapat sambutan positif dari masyarakat sekitar masjid bahkan dari tokoh masyarakat, maka tentu kehadiran

⁶⁷ *khuruj* dilakukan karena kami ingin mengembalikan pada sunnah Rasulullah, sebagaimana beliau menghidupkan masjid Nabawi. Ini perlu dilakukan, karena sekarang ini banyak kaum muslimin yang sudah malas pergi shalat berjama’ah di masjid

Jama'ah Tabligh di masjid itu akan dapat berulang dan kegiatan dakwah Jama'ah Tabligh di sana akan berkesinambungan.

- b. **Bayan.** Sebagaimana umumnya kegiatan dakwah, dalam khuruj Jama'ah Tabligh mereka juga mengisi dengan penyampaian ceramah atau bayan dalam istilah mereka yang dilakukan setiap selesai shalat lima waktu. Namun yang khas dari materi yang mereka sampaikan, yakni selalu membahas materi dari sebuah kitab yang nampaknya menjadi pegangan wajib mereka selama ini yaitu “ kitab *fadloil Amal* karangan Syaikh Muhammad Zakaria Al-Kandahlawi”. Materi yang disampaikan dari kitab itu meliputi 6 hal pokok yang nampaknya sudah menjadi pegangan wajib mereka amalkan. Keenam hal tersebut adalah “Keutamaan kalimah tauhid (*laailahailallah Muhammadarrasulullah*), Shalat khusyu’, Ilmu dan dzikir, Memuliakan sesama manusia, mengikhhlaskan niat, dan pentingnya dakwah atau tabligh”.
- c. **Amalan harian.** Selama khuruj di masjid, anggota Jama'ah Tabligh banyak mengisi waktunya dengan berbagai amalan harian yang diindikasikan dapat meningkatkan perbaikan diri. Amalan terlihat dilakukan mereka adalah membaca buku agama seperti kitab fadilah amal, berbincang bersama anggota tentang kebaikan, ibadah dan dakwah, berdzikir, bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, banyak beristighfar dan mengingat dosa, mengikuti taklim atau bayan, qiyamullail, memperbanyak shalat sunnah dan lainnya.
- d. **Mengurus keperluan anggota.** Selama khuruj keperluan makan nampaknya dikerjakan bersama-sama. Ada yang belanja, memasak, bersih-bersih, membersihkan masjid dan sekitarnya, hingga menggosok WC masjid. Dengan demikian selama kehadiran Jama'ah Tabligh masjidnya terkesan bersih dan rapi, sampai andal jama'ah pun ditata rapi.
- e. **Simbol berpakaian selama khuruj.** Penampilan yang khas sehingga mudah dikenal kalau ia adalah Jama'ah Tabligh, yang pertama model baju yang selalu dikenakan kelompok ini. Yang laki-laki baju model gamis/jubah yakni baju panjang model kurung sampai lutut dipadu dengan celana panjang “cingkrang” atau sampai mata kaki. Selalu mengenakan tutup kepala warna putih atau serban yang diikat. Yang menjadi ciri khas juga para Jama'ah Tabligh laki-laki memanjangkan jenggot dan ada juga yang memanjangkan cambang(rambut di bagian rahang), tetapi mereka mencukur kumis sampai habis.

Sementara para muslimah/ wanita Jama'ah Tabligh selalu membalut tubuhnya dengan gamis panjang longgar warna hitam, tutup kepala yang panjang dan lebar hingga menutupi sepertiga badanya serta menutupi bagian muka kecuali bagian mata.
- f. **Cara Makan Jama'ah Tabligh.** Mengamati Jama'ah Tabligh ketika melakukan “khuruj” istilah mereka untuk melakukan dakwah di masjid, setiap kali makan, selalu makan bersama satu kelompok. Biasanya mereka makan bersama dari satu nampam (tempat besar). Tanpa menggunakan sendok apalagi garpu, mereka mengambil nasi dengan tiga jari. Cara duduknya pun berbeda dengan yang umumnya. Saat makan mereka berkumpul membentuk lingkaran mengelilingi satu nampam atau duduk berhadapan dengan adab duduk seperti terlihat jongkok, yakni kaki kiri dilipat dan diduduki sementara kaki kanan dalam posisi jongkok.

2. Dialektika Antropologis Dakwah Jama'ah Tabligh

a. Landasan Nilai Budaya Dakwah Jama'ah Tabligh

1) Nilai *Tauhidullah*

Dari gambaran budaya dakwah Jama'ah Tabligh di atas, melalui analisis antropologis dapat dijelaskan bahwa pemahaman yang diekspresikan dalam tindakan dakwah yang sudah membudaya dan bertahan secara lama merupakan tindakan yang dilandasi oleh sebuah system nilai yang diyakini sejak lama.

Kegiatan dakwah diyakini merupakan perbuatan yang diperintahkan Allah dalam *Al-Qur'an* dan sudah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Tujuan dakwah adalah memperbaiki manusia secara individu dan komunal. Menolong dan berbuat baik kepada sesama manusia adalah diperintahkan dalam Islam. Ketika seorang muslim bersyahadat atau berikrar, yakni bertauhid kepada Allah, maka konsekwensinya adalah ketha'atan dalam menjalankan perintahnya. Inilah sesungguhnya yang menjadi landasan anggota Jama'ah Tabligh, sehingga ketika ditanya tentang kesungguhan berdakwah, mereka selalu menjawab, "*kalau kita sudah cinta kepada Allah dan Nabi-Nya mengapa kita harus ragu untuk menjalankan perintahnya*".

Demikian dalam keyakinan anggota, yang mereka lakukan dilandasi oleh sebuah keyakinan, yaitu nilai-nilai agama/ ketauhidan. Ajaran-ajaran *Al-Qur'an* yang berisi perintah dan larangan, difahami dan dihayati. Di sinilah proses internalisasi terjadi. Selanjutnya para Jama'ah Tabligh mengekspresikan pemahamannya dalam kegiatan khuruj, jaulah dengan symbol-simbol yang diyakini bernilai sunnah. Mereka mengembangkan kewajiban dakwah dengan pemahamannya yang dimilikinya.

Di sinilah terjadi hubungan dialektika antara system nilai Islam (ajaran/perintah Allah) dengan kebudayaan kelompok Jama'ah Tabligh. Dalam kalimat lain, budaya dakwah yang dimiliki Jama'ah Tabligh memiliki makna "*tauhidullah*". Hal ini terlihat dari kuantitas dakwahnya, kemudian kualitas kesungguhan dan ketulusan dakwah yang tanpa pamrih. Dengan dana pribadi, bahkan saling menyokong dana untuk kekompakkan dakwah mereka. Semuanya dipersembahkan untuk "Allah". Jika keyakinan sudah dimiliki, akan menjadi dorongan yang luar biasa. Inilah peran agama bagi kebudayaan. Seperti dikemukakan oleh Ghazali (2011: 34-36), agama dipandang sebagai system yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai titik referensi bagi seluruh realitas. Menurutnya terdapat empat factor peran agama dalam kehidupan masyarakat, yaitu: a) factor kreatif, b) factor inovatif, c) factor sublimatif, dan d) factor integrative.

Kekuatan ketauhidan dalam agama Islam ditegaskan oleh KuntoWijoyo (1998: 228-229) konsep tauhid mengajarkan bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Implikasi doktrinal dari konsep tauhid ini adalah bahwa tujuan kehidupan manusia tiada lain kecuali menyembah Allah. Orientasi pengabdian kepada Allah inilah merupakan kunci dari ajaran Islam. Rais (1998: 41), menegaskan bahwa dalam tingkatan ke empat, ketauhidan yang tertanam secara doktrinal

harus diterjemahkan menjadi konkrit, yakni menjadi satu sikap budaya untuk mengembangkan amal shalih. Dalam bahasa lain iman harus diaktualisasikan menjadi amal, aksi kemanusiaan. Inilah yang dikenal dengan Islam agama *rahmatan lil alamin*. Inilah barangkalai yang dikenal dengan konsep “Humanisme teosentris” artinya konsep teosentrisme bersifat humanistic, Islam mengajarkan manusia harus memustkan diri pada Tuhan, tetapi tujuannya untuk kepentingan manusia (Kuntowijoyo, 1998:229). Jika diperhatikan, fenomena ekspresi ketauhidan dalam menjalankan perintah berdakwah, cukup beragam. Jika kelompok Jama’ah Tabligh dengan budaya khuruj, maka ada kelompok masyarakat yang budaya dakwahnya dengan budaya “Pembangunan masjid”. Ada juga dengan budaya “mendirikan lembaga pendidikan”.

2) Nilai Kemanusiaan

Disamping nilai ketauhidan, yang melandasi dan secara fungsional menjadi kekuatan terbentuknya budaya dakwah pada Jama’ah Tabligh adalah” nilai kemanusiaan”. Ketika anggota mereka ditanya tentang kesungguhan berdakwah/khuruj, maka mereka juga selalu menjelaskan, “kami meluangkan waktu tiada lain untuk memperhatikan ummat”. Jika menelusuri sejarah tumbuhnya Jama’ah Tabligh di Deoban India, bahwa gerakan dakwah yang konon lahir dan digagas oleh seorang ulama kharismatik Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944) dari Delhi India ini didasari atas keprihatinya sang ulama terhadap kemerosotan moral umat Islam saat itu. Sehingga beliau terpanggil untuk mengajak para tokoh India terutama yang berada di Arab untuk menjalankan dakwah guna mengembalikan akidah umat islam. Tujuan dakwah sang Ulama adalah ingin mengembalikan umat Islam India saat itu kepada prinsip dasar agamanya, menjalankan secara tegas perintah Islam, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam hubungannya dengan yang lain. Pendapatnya dengan cara ini umat islam akan mendapat ridlo Allah, sehingga pada gilirannya mereka akan mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat kelak (Yoginder Sikand, 2008: 221).

Semangat kemanusiaan ini difahami oleh kelompok Jama’ah Tabligh dari beberapa ayat *Al-Qur’an* dan menjadi pegangan mereka. Ayat *Al-Qur’an* dimaksud antara lain surah “al-‘Ashr dan surah ali-imran ayat 110. Selain itu pernyataan Imam Ghazali yang dikutip seorang tokoh Jama’ah Tabligh India dan ditulis dalam bukunya yang menjadi pegangan kelompok Jama’ah Tabligh. Kutipan Imam Ghazali yaitu:

“Sesungguhnya amalan amar bi al ma’ruf wa nahi al munkar merupakan tiang Islam yang sangat kuat menopang semua cabang iman. Untuk tugas inilah Allah Swt mengutus para Nabi. Apabila amalan ini diabaikan dan dilalaikan sama artinya dengan menggagalkan dan menyia-nyiakan tugas para Nabi, sehingga hati nurani sebagai kekayaan yang sangat berharga bagi manusia menjadi layu dan lemah, kemudian akal menjadi lemah dan bodoh. Jalan menuju kecongkakan dan kejahatan menjadi lebar, sehingga kebiadabanpun akan merajalela di seluruh dunia. Semua perbuatan manusia akan menjadi berbahaya dan mencelakakan. Hubungan antar manusia menjadi rusak, peradaban runtuh, akhlak manusia merosot dengan parahnya.

Kenyataan dari ini semua baru akan menjadi jelas pada hari pengadilan, saat seluruh manusia diadili di hadapan Allah Swt. , dan dimintai pertanggungjawabannya atas semua perbuatannya. Sesungguhnya apa yang telah dikhawatirkan tersebut telah menjadi kenyataan, yang tampak jelas di depan mata kita” (Maulana Ihtisyamul Hasan Kandahlawi, 1995: 21).

b. Nilai Musyawarah bukan *Bai'at*

Di antara keunikan kelompok Jama'ah Tabligh yang diakui dunia sampai saat ini adalah “cara kerja mengemas dakwah organisasi yang tanpa ditopang dengan kepengurusan organisasi yang mapan”. Padahal dari berbagai belahan dunia, berbagai etnis dengan latar belakang pendidikan dan status social yang beragam sudah tertarik dan tergabung dalam kegiatan dakwahnya. Jama'ah Tabligh tidak memiliki nama resmi organisasi apalagi struktur kepengurusan yang mengikat anggotanya. Cara kerja organisasi mereka diibaratkan umat islam yang menjalankan shalat berjama'ah. Dalam shalat jama'ah tidak ada organisasinya. Jika hendak mendirikan shalat berjama'ah, umat islam berkumpul dan memilih salah seorang diantara mereka yang dinilai tepat menjadi imam shalat. Mereka laksanakan shalat berjama'ah dengan teratur, tertib dan tenang. Makmum mengikuti imam dengan khusyuk. Imam siap untuk diganti, jika kondisi menuntutnya untuk diganti(batal, udzur, dll).

Demikian Jama'ah Tabligh dalam menjalankan aktivitas dakwah/ khuruj fi sabilillahnya. Berawal dari berkumpulnya beberapa anggota atau jama'ah yang siap untuk bergabung dalam khuruj. Mereka bermusyawarah tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kerja khuruj, kesiapan dana, waktu dan tata tertib khuruj. Demikian juga petugas selama khuruj termasuk pimpinan rombongan. Tidak ada penyandang dana, dan struktur pengurus yang permanen. Setelah selesai khuruj mereka kembali ke rumah masing- masing dan kembali beraktivitas harianya. Jika ditanya apa pijakan yang melandasi dan menjadi kekuatan kerja dakwah seperti ini? Mereka pasti menjawab” kami berpedoman dari ajaran Islam dan Sunnah Rasulullah Saw, yaitu perintah bermusyawarah dalam menentukan segala urusan”

Perintah ini mereka fahami dan hayati diantaranya dalam QS. Asyura: 38 dan Ali-imran: 159. Jika dihubungkan dengan ketauhidan yang menjadi nilai dasar dalam dakwah Jama'ah Tabligh, kekompakan dengan tidak menonjolkan siapa dirinya, dan mereka bersedia dan menerima dengan hasil keputusan musyawarah, terlihat adanya keterhubungan yang saling memberikan kekuatan. Memang demikian secara ideal, doktrin tauhid Islam mengimplikasikan makna “kesatuan” dalam berbagai bidang kehidupan manusia, diantaranya kesatuan tujuan (M. Amin Abdullah, 2000: 205).

c. Nilai Internalisasi, bukan *Bai'at*

Eksistensi budaya dakwah Jama'ah Tabligh yang sampai saat ini masih bergema, tidak lepas dari upaya internalisasi⁶⁸ ajaran-ajaran Islam yang terus dibangun mantapkan. Dari hasil pengamatan dan juga wawancara tidak

⁶⁸ Internalissai adalah tahap pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam

ditemukan adanya “*Bai’at*”⁶⁹ dalam keanggotaan Jama’ah Tabligh yang umumnya dilakukan dalam organisasi keagamaan tertentu. Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa yang menjadi landasan kekuatan budaya dakwah Jama’ah Tabligh adalah nilai-nilai ajaran Islam yang terinternalisasi secara baik. Yang ditemukan dalam kelompok Jama’ah Tabligh adalah upaya internalisasi yang dilakukan secara intensif dalam setiap minggunya.

Dengan menggunakan teori structural fungsional, dapat difahami adanya keterhubungan makna antara upaya internalisasi dengan fungsi dalam keajegan budaya dakwah. Tanpa adanya upaya internalisasi yang intensif dilakukan belum tentu budaya dakwah Jama’ah Tabligh dapat bertahan. Dalam upaya penguatan semangat dakwah dengan budaya khuruj fi sabilillah, kelompok ini memiliki materi/pesan dakwah khusus yang nampaknya menjadi materi wajib dalam setiap pertemuan, baik dalam malam musyawarah maupun selama khuruj di masjid. Materi tersebut terhimpun dan dikenal dengan enam pokok materi Jama’ah Tabligh, yaitu:

1. Materi keimanan, yang mengupas luas makna syahadatain.
2. Shalat khusyu’ dan *tawadldlu*; mengupas tentang keutamaan shalat khusyu’ dan nilai shalat dalam kehidupan akhlak.
3. Ilmu dan Dzikir; membicarakan tentang pengetahuan yang mendorong kedekatan kepada Allah dan pengetahuan yang dapat mensucikan dan menguatkan keimanan.
4. Memuliakan sesama muslim; uraian dan seruan untuk mengangkat derajat sesama dengan cara memberikan kebaikan dan menolak dari gangguan yang menghinakan harga dirinya.
5. Mengoreksi niat/ keikhlasan dalam berniat; menjelaskan dan menyerukan untuk memurnikan niat dari segala tindakan yang hanya ditujukan untuk memperoleh keridlan Allah semata, serta menghindari perbuatan yang berindikasi syirik.
6. Dakwah illah dan keluar di jalan Allah (khuruj fi sabilillah); menjelaskan, menyerukan untuk meluangkan waktu, dana dan pikiran untuk keluar di jalan Allah dalam waktu yang ditentukan. Menjelaskan keutamaan khuruj yang dianggap memiliki nilai Sunnah Rasulullah Saw.

Keenam materi tersebut di atas selalu diserukan dalam setiap malam markas⁷⁰, dan juga menjadi materi bayan pada setiap kegiatan khuruj. Jika anggota Jama’ah Tabligh setiap minggu secara terus-menerus menerima, dan memahami materi tersebut khususnya materi tentang keutamaan dan kewajiban dakwah di jalan Allah, dan disampaikan oleh para sesepuh yang berkharisma, tentu akan memiliki daya tarik yang membuat para anggota Jama’ah Tabligh semangat menjalankan budaya dakwahnya.

⁶⁹ Bai’at dapat dikatakan iqrar janji sebagai anggota dalam sebuah organisasi keagamaan

⁷⁰ Malam markas, adalah malam pertemuan menjelang keberangkatan khuruj fi sabilillah. Di Pontianak malam markas dilakukan setiap malam jum’at pada setiap minggunya.

Simpulan

Berangkat dari pemaparan data mengenai budaya dakwah yang ditampilkan Jama'ah Tabligh, kemudian dilakukan analisis antropologi maka ajaran Islam mempengaruhi kebudayaan. Terlihat dari perubahan yang ditampilkan oleh para anggota Jama'ah Tabligh setelah bergabung dan aktif mengikuti gerakan dakwah Jama'ah Tabligh. Kepribadian mereka sangat kental dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mereka yakini. Begitu juga sebaliknya, ajaran Islam yang difahami dan ditafsirkan mereka melahirkan budaya dakwah Islam yang dipengaruhi oleh budaya pemikirannya. Sehingga tindakan mereka sarat dengan symbol-simbol budaya yang sebenarnya lahir dari pemahamannya.

Dari pemikiran tersebut, maka terdapat komunitas dakwah yang dikenal masyarakat dengan budaya dakwah Jama'ah Tabligh. Komunitas ini tidak hanya di Kota Pontianak, tetapi sudah tersebar secara nasional bahkan Internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Muchtar Ghazali, 2011, *Antropologi Agama*, Bandung: Alfabeta
- Akbar S. Ahmad, tt, *Ke Arah Antropologi Islam*, Jakarta: Media Dakwah
- Ahmad warson Munawwir, 1997, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Harun Nasution, 1998, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan
- Hasan Baharun, dkk, 2011, *Metodologi Studi Islam Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama*, Jakarta: Arr Ruzza Press.
- Haviland, William A (1999) *Antopologi, Jilid 1*, Alih Bahasa: R.G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin Rahmat, 1999, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi*, Bandung: PT. RemajaRosda Karya.
- Jonathan H. Turner & Alexandra Maryanski, 2010, *Fungsionalisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kuntowijoyo, 1998, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan
- Khairiyah, 2013, *Memahami Metodologi Studi Islam*, Yogyakarta: Teras
- M. Amin Abdullah, 2000, *Dinamika Islam Kultural*, Bandung: Mizan
- M. Amien Rais. 1998. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan
- Maulana Ihtisyamul Hasan Kandahlawi, 1995, *Keruntuhan Umat Islam dan Cara Mengatasinya*, Yogyakarta: Ash-Shaf
- M Munir dan Wahyu Ilahi, 2009, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group,
- Muhyar Fanani, 2010. *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagaicara pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mujiyono Abdillah, *Islam Dialektik Varitas Islam Terkini*, 2013, Semarang : Al-Hikmah

- Ricards dalam Michael D. Mayers, "Investigating Information Systems With" dalam <http://inespratiwi.blogspot.com/2012/11/metode-penelitian-sosial>
- Syukriadi Sambas, 2009, *Wilayah Kajian Ilmu Dakwah* dalam Aep Kusnawan, *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjajaran
- Tuty Alawiyah, *Paradigma Baru Dakwah Islam*, dalam Abudin Nata (ed), 2008, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Fiqh Ibadah*, Bandung: Angkasa
- Thalhah Hasan, 2005, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*, Jakarta: Lantabora Press
- Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, 2007, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: kencana

